

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi merupakan komoditas ternak yang memiliki berbagai manfaat, terutama untuk diambil daging dan juga susunya. Namun tidak jarang jika beberapa daerah memanfaatkan sapi untuk diambil tenaganya. (Sugeng, 2003). Sapi potong sendiri memiliki peranan penting karena menjadi pemasok kebutuhan daging di dunia ini dengan persentase sebesar 50% lebih. Setiap bangsa sapi potong secara umum memiliki karakteristik tersendiri. Kemudian karakter yang dimiliki oleh tetua pada sapi potong secara tidak langsung akan diwariskan kepada keturunannya (Tanari, 2001).

Sugeng (2003) menuliskan jika sapi memiliki klasifikasi taksonomi seperti hewan pada umumnya. Dimana *phylum* sapi merupakan *chordata*, sedangkan *subphylum* tergolong hewan *vertebrata*. Dalam taksonomi yang lain, sapi tergolong *class mamalia* dengan memiliki *subclass theria* dan *infra class eutheria*. *Ordo* sapi termasuk *artiodactyla* karena termasuk hewan berkuku genap, sedangkan sapi memiliki *subordo ruminantia* karena tergolong hewan memamah biak. Sapi sendiri memiliki *family bovidae* dengan *genus bos*.

Sapi yang khusus diambil dagingnya sering disebut dengan sapi potong. Sapi tersebut sengaja dipelihara dengan tujuan *fattening* agar menghasilkan bobot yang besar (Abidin, 2006). Sapi potong di Indonesia banyak dimanfaatkan untuk industri makanan, baik di pulau terpencil

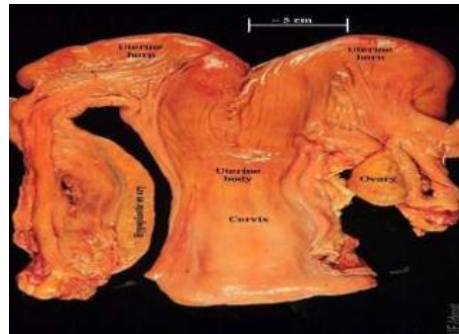
maupun di kota metropolitan (Utari, 2015). Menurut Mariyono (2010) dalam penelitiannya, sapi yang tujuannya untuk dipotong dan dimanfaatkan dagingnya dapat menjadi salah satu usaha yang cukup menjanjikan di bidang peternakan.

Budiyanto dkk (2016) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan sapi potong yang berkualitas, diperlukan sapi potong yang memiliki kinerja produksi maupun reproduksi yang baik. Turunnya performa reproduksi pada sapi, secara otomatis dapat menurunkan angka kelahiran sapi potong. Fakta di lapangan dan beberapa kajian ilmiah telah menunjukkan, penurunan performa reproduksi ternak disebabkan adanya gangguan reproduksi pada organ salah satunya pada uterus.

2.2 Uterus

Uterus merupakan salah satu saluran reproduksi yang berperan untuk penerimaan sel telur yang telah mengalami pembuahan atau *fertilisasi*. Uterus sendiri terdiri dari berbagai bagian dengan perannya masing-masing. Sapi memiliki uterus yang bertipe bipartitus, yaitu uterus yang memiliki penyekat pada *bagian cornue*. Pada umumnya, *cornue* yang dimiliki oleh sapi yang belum beranak membentuk satu putaran yang berbentuk seperti spiral. Sedangkan pada sapi yang sudah sering sekali beranak umumnya tidak sampai mencapai satu putaran penuh (Asri, 2017).

Pada umumnya hewan tergolong ruminansia memiliki penonjolan di bagian uterusnya termasuk pada sapi potong. Penonjolan tersebut sering disebut dengan istilah *carunculae*. *Carunculae* sendiri memiliki ukuran tertentu dengan rata-rata 15 cm pada diameternya. Ketika sapi mengalami kebuntingan, maka *carunculae* akan memiliki banyak kripta dan akan lebih terlihat seperti spons (Damayanti dan Ismudiono, 2020).



Gambar 2.1. Uterus (Wirajaatmadja, 2005)

2.3 Prolapsus Uteri

Prolapsus uteri merupakan keadaan ketika rahim pada ternak betina mengalami kejadian keluar dari tubuh melalui organ reproduksi bagian luar. Kejadian ini bisa terjadi ketika ternak mengalami partus dan mengejan terlalu keluar. Akibatnya, pada bagian vulva ternak tersebut akan terlihat uterus yang menggantung (Wardhani, 2015).

Waktu terjadinya prolapsus banyak ditemui pada saat maupun pasca ternak akan melahirkan pedhet. Apabila tidak segera ditangani, tidak jarang jika dapat terjadi nekrosis dan tercampur dengan feses ternak itu sendiri. Akibatnya, penyakit-penyakit yang lain dapat mudah menyerang. (Kumara

dkk, 2015). Siswanto dan Era (2018) menjelaskan jika prolapsus uteri adalah keadaan organ uterus dengan mukosa berwarna merah yang keluar melalui vagina. Kasus seperti ini, sering terjadi pada ternak muda maupun ternak yang sudah berumur tua.



Gambar 2.2 Prolapsus Uteri (Widodo, 2015)

2.4. Penyebab Prolapsus Uteri

Retensio sekundinarum menjadi penyebab pertama dalam kasus penyakit prolapsus uteri. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh beratnya sekundinae. Akibatnya dinding uterus dapat dengan mudah tertarik keluar tubuh ternak. Selain itu, penekanan pada induk sapi terutama di bagian perut juga dapat menjadi penyebab adanya gangguan reproduksi ini (Haqqi, 2021).

Ternak yang kurang mengalami *exercise* dan selalu dikandangkan, dapat juga menjadi pemicu munculnya prolapsus uteri. Pergerakan ternak bunting yang kurang, akan menyebabkan otot-otot menjadi kaku. Kondisi seperti itu dapat menjadi pemicu stress, dan apabila waktunya partus

menjadi kurang maksimal. Selain itu, kondisi keadaan kandang juga sangat penting diperhatikan. Kandang yang memiliki permukaan lebih tinggi di bagian depan, dapat menjadi tidak optimalnya ternak ketika partus. Sehingga dapat memicu terjadinya prolapsus uteri saat tiba waktunya melahirkan (Haqqi, 2021).

Pelemahan pada bagian penggantung uterus juga dapat menjadi penyebab adanya penyakit prolapsus uteri. Penggantung uterus atau sering disebut dengan ligamentum yang tidak bekerja secara optimal, dapat mengakibatkan keluarnya uterus dari dalam tubuh ternak. Tidak optimalnya ligamentum dalam bekerja, bisa dipengaruhi oleh umur ternak dan jumlah frekuensi melahirkan yang terlalu sering (Haqqi, 2021).

2.5 Gejala Prolapsus Uteri

Dalam mendeteksi adanya prolapsus uteri, kita dapat melihat melalui gejala yang ditunjukkan oleh ternak. Gelisah umumnya menjadi penanda bahwa sapi betina akan mengalami gangguan reproduksi berupa prolapsus uteri. Selain itu, sapi betina yang mengalami gangguan tersebut akan sering menggesekkan vulva ke dinding dan lebih sering melihat daerah belakang tubuhnya. (Siswanto dan Era, 2018). Selain itu, munculnya jaringan yang umumnya berwarna merah keluar melalui vagina dapat kita amati pada ternak yang mengalami prolapsus uteri. Apabila ternak dalam kondisi berdiri, jaringan tersebut akan terlihat menggantung di bagian belakang tubuh ternak (Patra, 2014).

2.6 Penanganan Prolapsus Uteri

Penelitian yang dilakukan oleh Hardjopranjoto (1995) menerangkan jika kasus prolapsus uteri harus segera ditangani. Cara yang bisa dilakukan yaitu secara perlahan mengembalikan posisi uterus yang keluar kemudian dikembalikan ke dalam tubuh ternak dengan cara yang tepat. Selain dengan cara yang tepat, penanganan dengan secepat mungkin akan segera membantu kesembuhan dari ternak.

Hardjopranjoto (1995) dalam keterangannya juga menjelaskan jika pemberian anestesi epidural merupakan langkah penting yang tidak bisa dihindari dalam penanganan kasus prolapsus uteri. Tujuan dari pemberian anestesi sendiri yaitu agar ternak dapat berdiri lebih lama dan tidak mengalami sakit pada daerah perineal.